

**TAREKAT SYATTARIYAH DI PESANTREN BENDA  
KEREP CIREBON**  
**(Sejarah, Amaliyah Dan Perubahannya)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Aqidah Dan Filsafat Islam (S.Ag)

Oleh:

Moh Wafiq Azizi  
20105010085

Dosen Pembimbing:  
Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag.  
NIP 19700711 200112 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Moh Wafiq Azizi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, membimbing, mengoreksi, dan memberikan petunjuk terhadap perbaikan-perbaikan skripsi, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Moh Wafiq Azizi
NIM	:	20105010085
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Tarekat Syatariyyah di Pesantren Benda Kerep. Sejarah, Amaliyah dan Perubahannya.

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing skripsi berpendapat bahwa skripsi yang dimaksud telah layak diajukan dan disidangkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 21 Desember 2025  
Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.  
19700711 200112 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Wafiq Azizi  
NIM : 20105010085  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep.  
Sejarah, Amaliyah dan Perubahannya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan adalah karya ilmiah yang saya sendiri.
2. Skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan jika mendapatkan revisi, maka saya bersedia merevisinya dalam waktu yang ditentukan oleh para penguji. Jika saya tidak merevisi skripsi selama waktu yang ditentukan oleh para penguji, maka saya bersedia untuk mengajukan ulang skripsi yang telah disidangkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.
3. Jika skripsi yang saya ajukan dan telah disidangkan terbukti bahwa seluruh isinya adalah plagiat, maka saya bersedia menanggung segala sanksi atasnya, terutama sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,

  
Moh Wafiq Azizi  
NIM. 20105010085



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1769/Un.02/DU/PP.00.9/09/2025

Tugas Akhir dengan judul : TAREKAT SYATTARIYAH DI PESANTREN BENDA KEKEP CIREBON (Sejarah Amaliyah dan Perubahannya)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH WAFIQ AZIZI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105010085  
Telah diujikan pada : Senin, 08 September 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68d7a22f2980b



Pengaji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68d7325bf215f



Pengaji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68d4f9210ad072



Yogyakarta, 08 September 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68d4f53114255c

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	żāl	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	ẓa'	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	gaīn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwū	w	we
ه	hā	h	ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	y	ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

مَعْدُودَة	Ditulis	muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

## C. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, contoh:

حُكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila ta' marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*, contoh:

كَرَامَةُ الْأُلِيَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliā'
------------------------	---------	-------------------

3. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah, dan ḥammah ditulis t, contoh:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

----- ۚ -----	fathah	ditulis	A
-ۖۤ-	Kasrah	ditulis	I
----- ۘ -----	ḥammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

1.	fatḥah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2.	fatḥah + ya' mati شَهِيْدٌ	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	ḥammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	Ū <i>furūḍ</i>

#### F. Vokal-Vokal Rangkap

1.	fatḥah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	fatḥah + wawu mati قُولٌ	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof ('), contoh:

الثُّمَّ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
لَّا إِنْ شَرِّفْتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alīf + Lām

A. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*,

contoh:

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

B. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya, contoh:

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya,

contoh:

ذَوِي الْأَرْوَاح	Ditulis	<i>żawi al-furiḍ</i>
أَهْل السُّنْنَة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Praktik tarekat syattariyyah dijalankan secara eksklusif dan terbatas dalam lingkungan pesantren dan majelis tertentu, metode dakwah dan pembinaan spiritual mulai bersifat lebih terbuka dan responsif dengan pemanfaatan media sosial dan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap generasi muda. Perubahan ini mengubah inti ajaran tarekat, Perubahan yang terjadi dalam kasus tarekat ini tidak mengubah substansi ajaran spiritual tarekat, mencerminkan respons terhadap dinamika sosial-modernitas. Tarekat ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pemahaman mengenai peran tarekat dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat, dalam bentuk pengetahuan etika dan keagamaan yang dikelola dalam bertarekat.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penelitian tentang kapan tumbuh dan berkembangnya tarekat syattariyah di benda kerep, bagaimana amaliyah tarekat syattariyah di pesantren benda kerep, dan perubahan apa saja yang terjadi dalam perjalanan tarekat syattariyah di benda kerep. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Tarekat Syattariyah di Pondok Pesantren Benda Kerep, memahami proses Amaliyah dan menganalisis Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep, mengetahui bentuk perubahan yang terjadi dalam Amaliyah Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian literatur, pengamatan, wawancara mendalam dengan tokoh tarekat dan pengurus pesantren, serta pengumpulan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti kegiatan tarekat di Pesantren Benda Kerep. Ada beberapa tokoh tarekat dan sekaligus pesantren yang penulis wawancarai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep memiliki akar historis yang kuat sejak masa awal penyebaran Islam di Cirebon, dengan pengaruh tokoh-tokoh tarekat yang memiliki legitimasi keilmuan dan spiritual tinggi. Amaliyah yang dijalankan meliputi zikir, wirid, suluk, dan pengajian khusus yang bertujuan untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perjalannya, Tarekat Syattariyah mengalami sejumlah perubahan, baik dalam bentuk pelaksanaan amaliyah maupun dalam strategi dakwah yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Perubahan ini mencerminkan upaya tarekat untuk tetap relevan tanpa meninggalkan inti ajaran spiritualnya.

Kata kunci: Tarekat Syattariyah, Pesantren Benda Kerep, amaliyah sufi, dakwah, perubahan sosial.

## ABSTRACT

The practice of the Syattariyyah Tariqah was once exclusive and limited to specific Islamic boarding school and assemblies. However, its methods of *da'wah* (preaching) and spiritual guidance have become more open and responsive, utilizing social media and a more contextual approach toward the younger generation. This shift, while not altering the core spiritual teachings of the tariqah, reflects its adaptation to modern social dynamics. The tariqah makes a significant contribution to understanding the role of Sufi orders in shaping the religious character of society, providing knowledge of ethics and religious practices.

This study aims to answer several research questions: When did the Syattariyyah Tariqah grow and develop in Benda Kerep? What are the *amaliyyah* (spiritual practices) of the Syattariyyah Tariqah at the Benda Kerep Islamic Boarding School? What changes have occurred throughout the journey of the Syattariyyah Tariqah in Benda Kerep? The research objectives are to understand the development of the Syattariyyah Tariqah at the Benda Kerep Islamic Boarding School, to comprehend and analyze its spiritual practices, and to identify the forms of change that have taken place in these practices. This research employs a historical and sociological approach with a descriptive qualitative method. Data were gathered through a literature review, observation, in-depth interviews with tariqah leaders and pesantren administrators, and the collection of documentation. The researcher conducted direct observation by participating in the tariqah's activities at the Benda Kerep Islamic Boarding School and interviewed several key figures who are both tariqah and pesantren leaders.

The findings indicate that the Syattariyyah Tariqah at the Benda Kerep Islamic Boarding School has deep historical roots dating back to the early spread of Islam in Cirebon, influenced by respected tariqah figures with high scholarly and spiritual legitimacy. The *amaliyyah* includes *dhikr* (remembrance of God), *wirid* (litany), *suluk* (spiritual journey), and special study sessions aimed at purifying the heart and drawing closer to Allah. Over time, the Syattariyyah Tariqah has undergone several changes, both in the form of its practices and its *da'wah* strategy, which has become more adaptable to the dynamics of modern society. These changes reflect the tariqah's efforts to remain relevant without abandoning the core of its spiritual teachings.

Keywords: Syattariyah Order, Benda Kerep Islamic Boarding School, Sufi practices, *da'wah*, social change

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

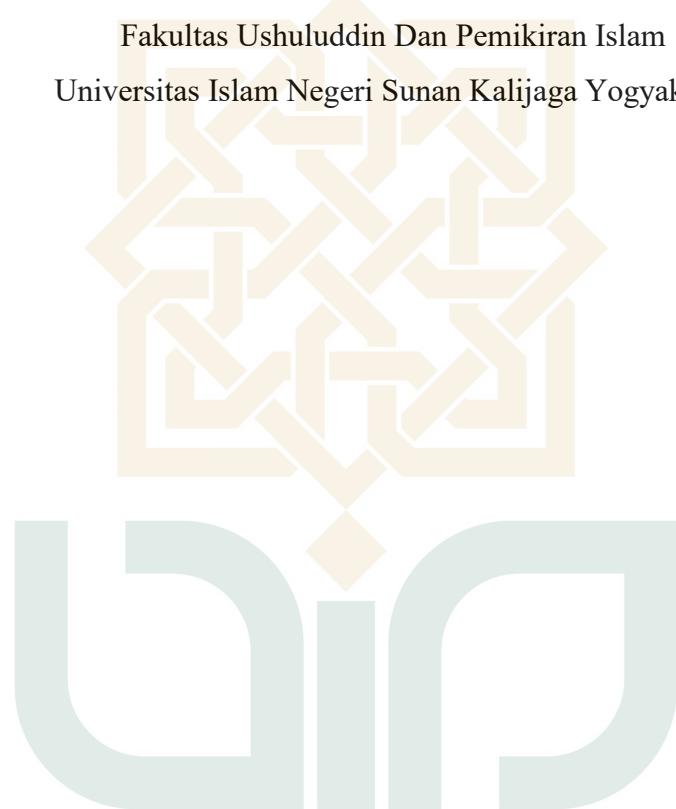
Keluarga Ayah dan Ibu, kakak yang sudah menjadi semangat dalam mengerjakan  
skripsi

Guru saya dan Dosen yang telah mengajar serta membimbing.

Keluarga Aqidah Dan Filsafat angkatan 2020 dan Organisasi PMII

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Jangan selalu mengtotalisasikan seseorang, terkadang proporsi seseorang beda-beda”.



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur alhamdulillah dan atas berkat rahmat taufiq Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada baginda nabi agung muhammad SAW semoga kelak mendapatkan syafaatnya di akhiat kelak.

Skripsi dengan judul “Tarekat Syattariyyah Di Pesantren Benda Kerep (Sejarah, Amaliyyah, Dan Perubahannya)”. Memiliki tujuan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan serta nasehat dari beberapa pihak yang kberkontribusi atas penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri serta setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhadi, M.A. M.Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaljiaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. Selaku Ketua Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang membantu penulis selama menempuh pendidikan
4. Bapak Rizal Al Hamid, M. Si. selaku sekretaris Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang juga memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Prof. Fatimah, M.A., PH.D. Selaku Dosen pembimbimg Akademik Studi Aqidah Dan Filsafat Islam.
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M. Ag. Selaku Dosen pembimbimg skripsi terima kasih yang setinggi-tingginya atas segala bimbingan dan nasehat serta saran yang

diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

7. Keluarga, Pengurus serta masyarakat sekitar Pesantren Benda Kerep Cirebon yang telah memberikan izin penelitian serta mau mengajak terlibat dalam penelitian ini.
8. Orang tua tercinta yang telah memberikan banyak pengorbanan selama ini dan selalu menguatkan di segala sisi. Terimakasih sebesar-besarnya karena telah melangitkan doa demi tujuan dan cita-cita masa depan penulis.
9. Kakak Dian Sabilli, Nova Tahimah yang tak henti memberikan perhatian dan dukungan selama penyusunan penelitian ini.
10. Keluaga Besar Pesantren Dar Al Ullum Al Adabiyyah yang selalu memberikan arahan selama di yogyakarta.
11. Teman-teman Aqidah Dan Filsafat Islam angkatan 20 yang telah memberikan masukan dalam mengerjakan skripsi pada masa kuliah.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Akhir kata, penelliti sekali lagi berterimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang mendukung, membimbing, dan membantu akan menyelesaikan seluruh proses skripsi ini. Semoga Tuhan yang maha esa membalas dengan balasan yang lebih baik. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 September 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Moh Wafiq Azizi  
NIM : 20105010085

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	v
ABSTRAK.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	xi
MOTTO .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II PENGERTIAN DAN SEJARAH TAREKAT .....	23
A. Sejarah Lahirnya Tarekat .....	23
1. Tarekat Syattariyah .....	27
2. Tarekat Syattariyah Di Indonesia.....	30
3. Tarekat Syattariyah Di Cirebon .....	32
B. Konsep Umum Ajaran Tarekat Syatariyah.....	36
BAB III AJARAN DAN AMALIYAH TAREKAT SYATTARIYAH DI PESANTREN	
BENDA KEREP .....	38
A. Mursyid Tarekat Syattariyah Benda Kerep .....	38
B. Murid Tarekat Syattariyah Di Pesantren Benda Kerep .....	42
C. Amaliyah Tarekat Di Pesantren Benda Kerep .....	47
BAB IV TRANSFORMASI DAN IMPLIKASI TAREKAT SYATTARIYAH DI BENDA KEREP .....	53
A. Aspek-Aspek Implementasi Tarekat dan Faktor Perubahan .....	53
B. Aktualisasi dan Relevansi Tarekat Syattariyah .....	56
BAB V PENUTUP .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada setiap perkembangan zaman banyak mengalami sebuah perubahan, salah satunya terjadinya krisis yang menimpa kehidupan manusia dari mulai krisis sosial sampai pada krisis spiritual. Hal demikian semuanya bersumber pada persoalan tentang makna hidup manusia yang sebenarnya. Dengan Tarekat, masyarakat Muslim dapat memperdalam amaliah keagamaannya secara lebih fokus dan tertata. Dalam konteks upaya tersebut, Pondok Pesantren Benda Kerep ikut serta membangun atau memberi sarana bagi upaya masyarakat disekitarnya dalam membentuk kepribadian yang religius melalui tarekat, hal ini dijadikan sebagai fondasi atau landasan akidah dalam menghadapi urbanisme sebagai budaya alternatif dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan globalisasi.

Bagi Masyarakat Muslim di sekitar wilayah Cirebon, Tarekat Syattariyah yang berkembang di Pondok Pesantren Benda Kerep ikut menjaga dan sekaligus menyiasati proses transformasi kehidupan. Melalui tarekat, individu mampu bertahan sekaligus mempertahankan identitas dirinya. Di sisi lain, tarekat dipandang berhasil menampilkan wajah Islam yang lembut dan penuh kedamaian, karena karakteristiknya yang lebih mengedepankan intuisi daripada rasionalitas semata. Secara historis, terdapat catatan yang menunjukkan bahwa tarekat merupakan bagian dari umat Islam yang memiliki kontribusi positif dan konstruktif. Tarekat berperan dalam mendorong umat Islam untuk berpartisipasi secara aktif dan tangguh dalam kehidupan sosial masyarakat perkotaan melalui rasa kepedulian, keterlibatan, serta kontribusinya bagi kemajuan, yang semuanya berlandaskan pada moralitas, spiritualitas, dan religiositas yang kuat. Dalam konteks modernisasi dewasa ini, kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud, sebab individu lebih banyak diarahkan pada pencapaian akademik dan kecerdasan

intelektual, sementara aspek penting berupa kecerdasan emosional, moral, serta nilai-nilai spiritual yang fundamental kerap terabaikan.

Tarekat merupakan jalan khusus bagi orang-orang yang berjalan menuju (salik) Allah. Memasuki Tarekat berarti melakukan olah batin atau pelatihan spiritual (*riyadhab*) berjuang dengan kesungguhan mengendalikan kecenderungan nafsu (*mujahadah*) serta melakukan penyucian diri dari akhlak tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahalli*) agar dapat mencapai internalisasi atau penghayatan nama-nama dan sifat-sifat serta Tuhan (*tajalli*) dengan terbentuknya ma'rifatullah. Di Indonesia sendiri Tarekat tersebar luas, terutama di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Para pengikut Tarekat ini biasanya membentuk komunitas-komunitas kecil yang dikenal sebagai pesantren dan langgar, tempat mereka belajar dan berlatih ajaran-ajaran Tarekat melalui bimbingan seorang guru spiritual yang disebut mursyid.

Sementara itu, Tarekat Syattariyyah adalah sebuah kelompok spiritual yang dihubungkan dengan Syaikh Abdulllah al-Syattar, yang meninggal pada tahun 890 H atau 1485 M. Tarekat ini berasal dari Tarekat Isyqiyah di Iran atau Bistamiyah di Turki Usmani, yang diprakarsai oleh Syihabuddin Abu Hafs al-Suhrawardi yang meninggal pada (W 632 H/ 1234 M). Nama Syattariyyah dikenal muncul saat Abdulllah Al-Syattari mengembangkannya di India. Tarekat ini semakin dikenal berkat Muhammad Ghauts, yang menambahkan unsur-unsur yoga ke dalam praktik dzikir Syattariyah, juga menciptakan banyak karya penting. Untuk menyebarluaskan Syattariyyah dari India, Sibghatullah bin Ruhullah Jamal al-Barwaji, yang meninggal pada (W 1015 H/1606 M), mengambil peran. Sibghatullah adalah juga sahabat dekat Fadlullah Burhanpuri, yang meninggal pada (W 1029 H/1620 M),

dan menulis kitab *Tuhfah al- Mursalah*.<sup>1</sup>

Melalui Sibghatullah,Tarekat Syattariyyah tumbuh di Hijaz pada waktu ia memilih untuk tinggal dan mendirikan ribat di Madinah. Ia dikenal sebagai sosok yang berhasil memperkenalkan buku *Jawahir Al-Khamsah* yang ditulis oleh Muhammad Ghauts kepada para ulama di Haramayn. Dua murid terkenalnya adalah Muhammad Al- Syinawi dan Ahmad Al-Qusyasyi. Melalui kedua murid ini, Tarekat Syattariyyah menyebar dengan cepat, dan melalui Al-Qusyasyi, tarekat itu menjangkau Indonesia lewat Abdurrauf Singkil yang hidup antara tahun (1024-1105 H/ 1614-1690 M).<sup>2</sup> Tarekat Syattariyah mulai berkembang di Nusantara, diperkenalkan oleh

Syekh Abdurrauf Singkil, seorang ulama terkenal dari Aceh, Sumatra Barat, sejak tahun 1661 M. Setelah 19 tahun belajar agama Islam di Haramain dengan para ulama di sana, dia kembali ke kampung halamannya dan mulai mengajarkan Tarekat Syattariyah. As-Singkili bisa dianggap sebagai ulama yang mempunyai hak menyebarkan Tarekat ini di wilayah Indonesia atau Nusantara pada waktu itu. Ini karena kebanyakan garis keturunan Tarekat Syattariyah di Nusantara berasal dari garis nasabnya.<sup>3</sup> Pada abad ke-17, Tarekat Syattariyah muncul karena para penyebar agama Islam dari tempat-tempat seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tarekat Syattariyah sendiri tumbuh di Cirebon berkat Syarif Hidayatullah, yang merupakan salah satu Wali Songo dan pendiri Kesultanan Cirebon. Sunan Gunung Jati adalah seorang murid dari Maulana Malik Ibrahim. Dengan kepemimpinan

<sup>1</sup> Eka Meigalia, “Oman Fathurahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau; Teks dan konteks. Jakarta: Prenada Media Group, cole fran aise d’Extr me-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, and KITLV-Jakarta, 2008, 185 pp. [Seri Buku PhD 1.]”, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 12, no. 1 (Wacana Journal of the Humanities of Indonesia, 2010), hal. 15, <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol12/iss1/15>, diakses 21 Sep 2025.

<sup>2</sup> *Ibid*.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* - Azyumardi Azra - Google Buku (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=ePSkf-DHu5YC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>, diakses 21 Sep 2025.

Sunan Gunung Jati, Tarekat Syattariyah menjad Tarekat yang penting di Cirebon. Salah satu bukti pentingnya Tarekat banyaknya naskah Syattariyah yang tersebar di masyarakat, baik yang lama maupun yang baru.<sup>4</sup> Perkembangan Tarekat Syattariyah di Cirebon juga menjangkau area-area di sekitar kota Cirebon. Orang yang dikenal sebagai pendiri pertama dari Pesantren- Pesantren tua di Cirebon adalah Kyai Muqoyyim, seorang pemimpin yang ikut mendirikan Pesantren Buntet hingga ke Benda Kerep. Pesantren Buntet yang didirikan ini sekarang menjadi salah satu pusat utama Tarekat Syattariyah di Cirebon selain keraton. Rangkaian ketarekatan di Buntet ini terhubung dengan Kyai Asy'ari yang ada di Kaliwungu, lalu dilanjutkan Kyai Kriyan di Buntet lalu oleh muridnya, yakni kyai Sholeh adalah kakak dari Kyai Abdul Jami juga mendapatkan pengajaran Tarekat dari Kyai Sholeh, karena tidak ingin terpengaruh oleh modernisasi yang bersifat eksklusif, Kyai Sholeh lebih memilih untuk terus mengajar dan menyebarluaskan Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep. Sementara itu, Kyai Abdul Jamil memimpin Pesantren Buntet dan menyebarluaskan Tarekat Syattariyah berdampingan dengan perkembangan zaman yang lebih terbuka atau inklusif.<sup>5</sup>

Di sebuah desa yang bernama Beda Kerep, yang terletak di Kelurahan Argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, orang-orang di kampung Benda Kerep mengikuti ajaran Islam yang sudah lama ada. Di desa ini, ada 42 kyai dan 40 tempat belajar. Para santri yang menempuh pendidikan di sini datang dari beberapa tempat, termasuk dari Desa Benda dan daerah lain di luar Cirebon, seperti Kuningan, Karawang, Jawa, Sumatera, dan lainnya. Hingga sekarang di Pondok Pesantren Benda Kerep menjadi salah satu tempat penting bagi

<sup>4</sup> Ivan Sulistiana, “Tarekat Syattariyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon : Kajian Sosio-Historis”, *Dialog*, vol. 39, no. 1 (Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016), hal. 1–17, <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/8>, diakses 20 Sep 2025.

<sup>5</sup> A,G Muhammin, “Pesantren And Tarekat In The Modern Era : An Account On The Transmission Of Traditional Islam In Java”, *INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES*, vol. 4, no. 1 (1997).

Tarekat Syattariyah di Cirebon. Pesantren yang diasuh KH. Muhammad Hasan, yang merupakan orang tua dan juga pemimpin Tarekat Syattariyah di pesantren ini. Beliau adalah keturunan Kyai Sholeh, yang juga pendiri Pondok Pesantren Benda Kerep. Para pengikut Tarekat Syattariyah ini sangat bergotong royong dengan kehidupan sosial di Benda, dan banyak dari mereka bekerja sebagai petani, pengusaha, pedagang, pejabat pemerintah, atau mengajar di Pesantren.<sup>6</sup>

Pesantren Benda Kerep adalah tempat belajar yang mengajarkan tentang Tasawuf kepada santrinya. Dalam pengajaran Tarekat Syattariyah, ada 107 santri yang aktif dari total 310 santri. Mereka terdiri dari santri pria dan wanita yang berusia antara 12 hingga 19 tahun. Menurut KH. Miftach, yang kini memimpin Pesantren Benda Kerep, mereka menggunakan berbagai cara untuk melatih santri. Pertama, mereka mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sejati. Kedua, pembelajaran *mujahadah* dan *riyadhah*. Ketiga, mereka juga mengembangkan pengetahuan. Latihan *mujahadah* dan *riyadhah* dilakukan dengan cara membimbing dalam wirid atau ritual ketarekatan. Sementara itu, pengetahuan diperoleh dengan mempelajari buku-buku klasik seperti *Ihya' ullum al-din*, *fath al-mu'in*, dan *Dahlan alfiyah* setiap malam kecuali malam selasa dan minggu, *nadhm al-imriti* dan *ta'alimmuta'allimin* setiap hari sabtu setelah sholat isya, serta *bidayatul al-hidayah* dan *risalah al-mu'awannah* setiap hari senin.

Pembentukan kepribadian siswa Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep menunjukkan jenis Pendidikan yang berfokus pada “Tasawuf Akhlaki” atau Amali. Proses ini menghasilkan siswa yang menerima prinsip “zuhud”. Dengan tekun, dari satu generasi ke generasi lain, mereka bisa menjaga jarak dari kesibukan hidup biasa yang bersifat “melarikan diri” dengan cara menghindari berbagai informasi, seperti media sosial. Siswa Tarekat di Pesantren Benda Kerep

---

<sup>6</sup> Sulistiana, “Tarekat Syattariyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon : Kajian Sosio-Historis”.

sudah terbiasa dan secara khusus dipersiapkan untuk hidup dalam kesederhanaan, Bahkan saat mereka berhadapan dengan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sikap dan tingkah laku sehari-hari mereka cenderung memperlihatkan kepribadian yang lebih menekankan pada kebaikan diri sendiri. Atau, bisa juga dijelaskan bahwa siswa Tarekat lebih menekankan posisi seorang hamba dan sangat berbeda dari peran sebagai seorang mursyid.<sup>7</sup>

Kepribadian murid Tarekat Syattariyah di Benda Kerep mencerminkan jenis pendidikan yang disebut “tasawuf akhlaki” atau sufisme yang praktik. Proses pembinaan yang mereka jalani menghasilkan orang-orang yang mengerti dan mengamalkan konsep “zuhud”. Secara berkelanjutan, dari satu generasi ke generasi berikutnya, mereka bisa menjaga jarak dari kesibukan dunia yang bersifat “escapist”, yaitu terpisah dari banyak informasi yang datang baik dari media elektronik maupun dari media sosial. Seorang santri Tarekat di Pesantren Benda Kerep biasa dan sengaja dibentuk untuk hidup dengan kesederhanaan, bahkan ketika menghadapi kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Sikap serta perilaku sehari-hari mereka lebih menunjukkan bahwa mereka mengutamakan kebaikan pribadi. Atau bisa juga dikatakan, para siswa Tarekat lebih fokus pada peran mereka sebagai hamba (*abid*) dan berbeda jauh dari peran sebagai seorang guru spiritual (*mursyid*).<sup>8</sup>

Menyusuri fenomena ini, penulis merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian dan analisis yang lebih mendalam mengenai sejarah, amaliyah dan perubahannya. Sebuah pengajaran Tarekat terhadap jamaah yang berada di Pesantren Benda Kerep di Kecamatan

---

<sup>7</sup> Iwan, Suteja, dan Nurlela, *Pendidikan Nilai Sufistik Dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*, ed. oleh Reza Oktiana Akbar (Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023).

<sup>8</sup> *Ibid.*

Harjamukti, kota Cirebon. Jawa barat. Perubahan yang terjadi yaitu sebuah Amaliyah yang lebih praktis pengajarannya yang tidak memberatkan bagi para pengikut Tarekat. Sehingga masyarakat umum dapat mudah mengikuti ajaran Tarekat yang berada di Pesantren Benda Kerep. Dengan demikian penulis mengangkat judul skripsi yaitu, “Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep, studi kasus: Sejarah, Amaliyah Dan Perubahannya”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam penjelasan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti tersebut, peneliti akan berupaya untuk merinci beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.:

1. Kapan Tumbuh Dan Berkembangnya Tarekat Syattariyah di Benda Kerep?
2. Bagaimana Amaliyah Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep?
3. Perubahan Apa Saja Yang Terjadi Dalam Perjalanan Tarekat Syattariyah Di Benda Kerep?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan dukungan dan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan oleh peneliti ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Meninjau berkembangnya Tarekat Syattariyah di Pondok Pesantren Benda Kerep di kelurahan argasunya, Kecamatan Harjamukti, Kabupaten Cirebon, untuk membangun sebuah

telaah baru mengenai Tarekat Syattariyah.

- b. Memahami proses Amaliyah dan menganalisis Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep, Kecamatan Harjamukti, guna memberikan pemahaman tentang Tasawuf dan Tarekat terhadap Masyarakat maupun mahasiswa dalam mempelajari bidang keilmuan.
- c. Mengetahui bentuk perubahan yang terjadi dalam Amaliyah Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep sehingga Masyarakat umum dapat mengikuti ajaran Tarekat.

## 2. Manfaat

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada aspek-aspek berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan terhadap filsafat terkait dengan ajaran Tasawuf yang diajarkan melalui Tarekat Syattariyah, maupun memberikan referensi baru dalam bidang akademik. Melalui pengajaran dan Amaliyah Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep Cirebon.

### b. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap Masyarakat maupun pengkaji dalam bidang tasawuf terhadap Tarekat Syattariyah sebagai keilmuan.

## D. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya tulis yang meneliti tentang Sejarah maupun amalan ajaran Tarekat melalui pengajaran tasawuf sebenarnya cukup banyak. Kendati demikian, untuk menambah pemahaman dan kontribusi penulis dengan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menelaah lebih lanjut beberapa kajian yang peneliti anggap relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti dari penelitian skripsi yang

sesuai. Peneliti sebelumnya menjelaskan tentang detailnya sebuah ajaran Tarekat Syattariyah secara spesifik. Maka untuk menguji otentitas penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji Kembali beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Pertama, ada satu penelitian dengan judul, "Sejarah ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon". Jurnal ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Dalam latar belakang, dijelaskan bagaimana Tarekat Syattariyah masuk ke Cirebon dengan melaksanakan amalan-amalan seperti dzikir martabat tujuh. Dengan mengikuti Tarekat ini, orang bisa mengendalikan nafsu mereka jadi lebih baik, misalnya jadi radhiyah dan mardhiyah. Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk meneliti, seperti jenis dan sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, serta lokasi dan waktu penelitian. Pendekatannya memakai studi kualitatif dan melibatkan observasi langsung di lapangan. Peneliti memilih cara ini untuk mempertimbangkan saat melakukan penelitian di lapangan agar lebih mendalami topik tentang Sejarah Tarekat di Cirebon, yang jadi fokus penelitian.<sup>9</sup>

Kedua, ada penelitian yang berjudul, "konsep Tasawuf Said Nursi dan penerapan nilai-nilai moderasi Islam". Penelitian ini berasal dari Institut Agama Islam Negeri Jember dan dilakukan oleh Muhammad Faiz. Latar belakangnya menjelaskan bahwa menurut Nursi, jiwa seseorang dapat bertumbuh dan bergerak aktif jika sering mengingat Allah dan melakukan refleksi yang mendalam. Dia percaya pentingnya keseimbangan antara aturan agama tanpa mengabaikan inti ajarannya, serta merawat aspek fisik dan spiritual, dan menempatkan diri dengan harapan dan rasa takut kepada Allah. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

---

<sup>9</sup> Merita Dian Erina et al., "Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon", *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1 (Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2022), hal. 121–32, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15687>, diakses 21 Sep 2025.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi sebagai sumber utama, di samping sumber-sumber lain yang mendukungnya. Sumber data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan hasil yang diinginkan. Penulis menggunakan jurnal ini sebagai referensi karena juga membahas tentang tarekat, tetapi fokusnya lebih pada ajaran Tarekat Syattariyah yang ingin dibahas.<sup>10</sup>

Ketiga. Buku yang berjudul “Pendidikan nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep”. Dr. H. Iwan, M.Ag. dkk. (2023). Melalui pemahaman nilai-nilai Tasawuf, kita bisa mengembangkan pikiran dan emosional, Ini membantu kita untuk membuat pilihan yang baik ketika menghadapi masalah sulit dalam hidup. Dalam Islam, konsep ihsan adalah nilai paling tinggi yang bisa kita gunakan untuk mengawasi, membimbing, dan mengembangkan sifat alami manusia. Nilai ini terlihat dari cara kita berperilaku setiap hari. Buku ini dipilih sebagai rujukan karena membahas topik yang sama dengan Tarekat Syattariyah. Namun, penelitian ini berbeda karena menggunakan beberapa cara praktek dan metode penelitian.<sup>11</sup>

Keempat, penelitian Skripsi dengan judul: “Perkembangan Tarekat Syattariyah dan pengaruhnya terhadap jamaah di Desa Plumbon, Temon Kulon Progo, Yogyakarta” telah dilakukan di Universitas Islam Negeri Salatiga oleh Brian Permadi. Penelitian ini memfokuskan pada Tarekat Syattariyah yang terdapat di Desa Plumbon, Temon, Kulon Progo. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan Tarekat, jumlah jamaah pun meningkat secara signifikan, terutama setiap kali diadakannya pertemuan rutin sebulan sekali untuk melaksanakan

<sup>10</sup> Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”, *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 19, no. 2 (Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Universitas Islam Indonesia, 2020), hal. 199–224, <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/14599>, diakses 21 Sep 2025.

<sup>11</sup> Iwan, Suteja, dan Nurlela, *Pendidikan Nilai Sufistik Dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*.

amalan-amalan yang dilakukan oleh jama'ah Tarekat Syattariyah melalui Dzikir. Amalan dzikir yang dipraktikkan oleh pengikut Tarekat Syattariyah di Desa Plumbon setiap harinya adalah dzikir la ilaha illallah sebanyak 100 kali, yang dibaca setelah shalat Isya' dan Subuh, dan merupakan kewajiban bagi mereka yang mengikuti Tarekat Syattariyah. Dengan adanya Tarekat Syattariyah, terbentuklah hubungan sosial yang baik antara para penganut tarekat, termasuk hubungan antar guru, hubungan antara guru dan murid, serta hubungan yang harmonis antara penganut Tarekat Syattariyah dan masyarakat di Desa Plumbon.<sup>12</sup>

Ke lima, penelitian yang berjudul “Tarekat Syattariyyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon”. Penelitian ini berfokus utama pada kajian bagaimana ajaran Syattariyyah berinteraksi, beradaptasi, dan memengaruhi struktur sosial di Cirebon. Awalnya, tarekat ini berfungsi sebagai pusat spiritual dan intelektual, menyediakan wadah pendidikan non-formal yang membentuk karakter moral dan etika para pengikutnya. Akomodasi Budaya Lokal dalam tarekat Syattariyyah menunjukkan fleksibilitas dalam mengadopsi kearifan lokal (seperti seni dan tradisi) ke dalam praktik keagamaannya. Ini memungkinkan ajaran tarekat untuk menjangkau lebih luas dan diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik budaya.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan tokoh Fazlur Rahman melalui kajian Tarekat yang berada di Pesantren Benda Kerep. Sedangkan penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji melalui teori Fazlur Rahman. Dengan melakukan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan dengan sistematis, aktual, dan tepat mengenai fakta-fakta situasi Sejarah, Amaliyah, Perubahan Tarekat Syattariyah. Peneliti memilih metode ini dengan pertimbangan untuk melakukan penelitian

---

<sup>12</sup> Brian Permadi, “Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Pengaruhnya Terhadap Jamaah Di Desa Plumbon Temon Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2008-2019” (Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024).

<sup>13</sup> Sulistiana, “Tarekat Syattariyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon : Kajian Sosio-Historis”.

dalam konteks yang nyata, sehingga objek penelitian tetap konsisten, baik sebelum maupun sesudah penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis terdapat pada lokasi objek penelitian yang difokuskan pada Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep.

### E. Kerangka Teori

Istilah Tarekat secara umum merupakan sebuah jalan atau metode yang beraliran (*madzhab*). Dalam terminologi, Tarekat diartikan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuannya adalah untuk mencapai (*wushul*) kepada-Nya. Berdasarkan referensi baik dari tradisi klasik maupun kontemporer, Tarekat dapat dimaknai sebagai suatu sistem kehidupan kolektif serta kebersamaan dalam keragaman, yang merupakan usaha untuk meng spiritualisasi pemahaman dan pengalaman ajaran Islam demi mencapai ma'rifatullah.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam di era globalisasi ini, selalu hanya berfokus pada penyelesaian administrasi dan titik fokus hanya sampai pada ketahuan murid tentang pengetahuan yang diajarkan. Jika pendidik hanya berfokus pada kognitif semata, tentu era globalisasi ini, pendidikan jauh tertinggal, karena teknologi lebih banyak mengetahui pengetahuan dari pada seorang pendidik. Oleh karena itu, Fazlur Rahman sudah mengatakan bahwa Pendidikan Islam harusnya beresensi pada pertumbuhan pemikiran dan tentunya apa yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman tentang gerakan ganda (*double movement*), yaitu gerakan pertama ialah gerakan guru ke murid, lalu gerakan kedua adalah gerakan murid ke guru. Dengan demikian, meskipun era globalisasi saat ini seakan menghilangkan peran dari pendidik, akan tetapi Fazlur Rahman dengan pemikirannya bahwa peran dari pendidik tidak bisa semata-mata hanya digantikan oleh teknologi, karena bagi Rahman

---

<sup>14</sup> Pasanda Agum Priyono, "Tarekat Sebagai Dakwah: Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Sawah Berebes Bandar Lampung." (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

esensi dari Pendidikan Islam adalah bagaimana menumbuhkan pemikiran Islam yang asli dan memadai, sehingga akan menciptakan output yang tidak kaku dan tidak pula terjebak pada globalisasi.<sup>15</sup>

Menurut Fazlur Rahman bahwa Tarekat harus dilihat sebagai sarana untuk mencapai kesucian batin dan bukan sebagai tujuan akhir dalam kehidupan beragama. Fazlur Rahman mendorong para pengikut Tarekat untuk tetap kritis dan introspektif, memastikan bahwa perjalanan spiritual mereka tidak terperangkap dalam rutinitas ritual tanpa makna atau tergantung pada otoritas seorang syekh semata. Menurut Fazlur Rahman, esensi Tasawuf terletak pada pengalaman spiritual yang sejati dan transformasi moral, yang seharusnya selaras dengan ajaran Al-Quran yang menekankan pada keadilan, kebenaran, dan belas kasih. Dengan demikian, Tarekat dapat menjadi alat yang efektif dalam mendekatkan diri kepada Tuhan asalkan dijalankan dengan kesadaran penuh akan ajaran agama dan tidak mengesampingkan akal serta nalar yang sehat.

Pada pandangan modernisasi Islam yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, terdapat upaya untuk menciptakan Keseimbangan antara agama dan pengaruh modernisasi serta *westernisasi* yang tengah berlangsung di dunia Islam. Penekanan utama terletak pada “keharusan ijihad”, khususnya dalam konteks mu’amalah (interaksi sosial), serta penolakan terhadap sikap jumud (ketidak fleksibelan berpikir) dan taqlid (mengikuti tanpa pemahaman). Hal ini sangat relevan bagi pemikiran modernisasi pendidikan Islam saat ini, yang bertujuan untuk memperbarui atau mengubah perilaku, cara berpikir, pemahaman, tradisi, lembaga-lembaga lama, dan lain-lain. Proses pembaruan ini bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam, agar dapat beradaptasi dengan kemajuan

---

<sup>15</sup> Syaiful Dinata, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah, “Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam”, *Research in Education and Technology (REGY)*, vol. 1, no. 2 (PT The Collaboration UVW, 2023), hal. 76–84, <https://journalregy.com/index.php/uvw/article/view/11>, diakses 21 Sep 2025.

zaman. Intinya, setiap umat Islam diharapkan untuk bertransformasi dari pola pikir tradisional ke pola pikir modern agar pemikiran Islam dapat berkembang sejalan dengan kemajuan zaman dan pengetahuan, khususnya terkait perkembangan Islam.

Beberapa aspek dalam proses belajar bagi seorang siswa menurut Fazlur Rahman perlu melibatkan pengajaran Al-Qur'an dengan menerapkan berbagai metode yang ada. Pasalnya, Al-Qur'an bukan hanya sekadar sumber inspirasi, namun juga dijadikan acuan tertinggi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang kian rumit.<sup>16</sup> Oleh karena itu, Fazlur Rahman berpendapat bahwa seorang murid harus mampu memahami pengertian dari sebuah pernyataan dengan mempertimbangkan konteks situasi dan masalah sejarah yang menjadi latar belakang pernyataan Al-Qur'an tersebut. Sebelum menganalisis ayat-ayat tertentu, perlu dilakukan kajian mengenai kondisi makro yang meliputi aspek masyarakat, agama, tradisi, institusi, dan kehidupan secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan pergeseran dari keadaan saat ini ke waktu turunnya Al-Qur'an dan kembali ke kondisi saat ini serta menyajikan materi ilmu-ilmu Islam secara kritis, historis, dan menyeluruh.<sup>17</sup>

Dalam perspektif Fazlur Rahman, dijelaskan bahwa tujuan pengajaran harus berlandaskan pada ajaran dan nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia melanjutkan dengan menyatakan bahwa tujuan tersebut adalah untuk membentuk individu sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menghasilkan sosok yang inovatif, yang mampu menggunakan dengan baik sumber daya alam demi kesejahteraan umat Islam serta untuk menciptakan kejujuran, keadilan, dan kedamaian di dunia. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan masa kini,

<sup>16</sup> Siti Yumnah, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam", *JIE (Journal of Islamic Education)*, vol. 4, no. 1 (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil Pasuruan, 2019), hal. 16, [https://www.researchgate.net/publication/337039096\\_Pemikiran\\_Fazlur\\_Rahman\\_Tentang\\_Modernisasi\\_Pendidikan\\_Islam](https://www.researchgate.net/publication/337039096_Pemikiran_Fazlur_Rahman_Tentang_Modernisasi_Pendidikan_Islam), diakses 21 Sep 2025.

<sup>17</sup> *Ibid.*

yaitu untuk mencapai perkembangan yang seimbang melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, rasional, emosional, serta indra, terbentuklah keseluruhan kepribadian individu. Oleh karena itu, pengajaran seharusnya bertujuan untuk mendukung perkembangan manusia dalam segala aspek, termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, pengajaran juga perlu mendukung aspek-aspek tersebut menuju kebaikan dan tercapainya kesempurnaan.<sup>18</sup>

Tarekat pada dasarnya adalah suatu jalur spiritual yang merujuk pada sistem latihan meditasi serta praktik ibadah (*muraqabah, zikir, wirid*), yang terhubung dengan silsilah guru sufi dan organisasi atau komunitas tasawuf yang dipimpin oleh seorang (*mursyid*) sebagai pembimbing bagi para murid (*salik*) dalam menjalani perjalanan kesufian. Pada akhirnya, setiap individu yang menjalani proses aktualisasi diri melalui jalur ini akan mendapatkan pemahaman yang nyata tentang dirinya sendiri serta dapat menerima keadaan dirinya seadanya. Melalui proses ini, individu dapat memproses pengembangan kesadaran diri, hati nurani, dan kebebasan berkehendak, sehingga terbentuklah pribadi yang tangguh dan mempunyai kebebasan dalam mengarungi kehidupan dengan damai dan tenang.

#### F. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam sejarah, amaliyah, dan perubahan yang terjadi dalam Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi secara holistik dan kontekstual dari subjek yang diteliti. Untuk pengumpulan data,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

peneliti menggunakan teknik kualitatif yang mencakup observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, sedangkan wawancara mendalam ditujukan kepada tokoh kunci dan jamaah tarekat. Di sisi lain, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, dan data sekunder yang mencakup buku, artikel ilmiah, serta literatur lain yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Benda Kerep dalam jangka waktu yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

Dikarenakan penelitian yang penulis ambil berjudul “Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep, Sejarah, Amaliyah Dan Perubahannya”. Studi ini mengeksplorasi berbagai fenomena yang telah terjadi di lingkungan Pesantren selama waktu yang cukup lama. Untuk itu, dengan menganalisis informasi dan memperoleh data yang akurat. Beberapa langkah penyaringan yang dilakukan meliputi pengurangan data, presentasi data atau kesimpulan, serta verifikasi atas data yang telah dikumpulkan.<sup>20</sup>

Oleh sebab itu, untuk mencari sebuah kebenaran yang ada pada fenomena yang penulis akan teliti maka peneliti menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif, kualitatif guna mendeskripsikan secara sistematis, valid dan akurat dalam mencari fakta mengenai Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep, Sejarah, Amaliyah Dan Perubahannya.

---

<sup>19</sup> Erina et al., “Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon”.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

## 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis akan ambil ada dua yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti dalam suatu informasi melalui Observasi, wawancara melalui mursyid Tarekat Syattariyah Benda Kerep tentang Sejarah, Amaliyah dan Perubahannya di Pesantren Benda Kerep. Peneliti turun kelapangan dengan masyarakat dalam kegiatan yang di selenggarakan.
- b. Data sekunder merupakan data yang dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu, kajian data harus empiris dan valid, melalui data yang akurat yang terjadi pada periode tertentu, dengan melalui beberapa data-data manuskrip tinjauan pustaka melalui data penelitian dan menganalisis kekurangan serta kelebihan masing-masing dalam penelitian sebelumnya.

## 3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data lapangan yang informasinya didapatkan dari observasi pengamatan langsung. Jenis data ini bersifat deskriptif, karena tujuannya untuk menggambarkan serta memahami akan relasi Sejarah, Amaliyah, dan Perubahan di Pondok Pesantren dan masyarakat di Desa Benda Kerep Kota Cirebon. Pengamatan sendiri dilakukan dengan pra-penelitian yakni wawancara. Wawancara sebagai bentuk komunikatif awal antar peneliti dan partisipan. Dalam pra-penelitian tersebut memberikan gambaran awal dan informasi mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan informasi mendalam tentang pandangan pengalaman, dan pemahaman

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai subjek yang diteliti. Data diperoleh secara langsung dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, tanpa perantara atau tangan kedua, yang disebut sebagai “first-hand information”

Sementara data sekunder adalah data yang dikumpulkan bukan secara langsung oleh peneliti, melalui perantara, atau dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia. Peneliti bisa menggunakan data-data, dokumen, manuskrip, atau laporan yang telah dikumpulkan oleh institusi-institusi pemerintahan atau lembaga resmi yang teruji validitasnya. Data sekunder ini disebut juga “second-hand information.”

Adapun teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui:

a) Observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas kelompok atau masyarakat di lokasi penelitian. Peneliti akan mencatat dengan cara terstruktur tentang aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Peneliti juga dapat terlibat langsung dalam peran-peran tertentu, observasi sendiri bertujuan untuk mendapatkan informasi sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam mendeskripsikan suatu gambaran dari kegiatan dan peristiwa yang diteliti mulai dari sebagai non-partisipan hingga menjadi partisipan utuh. Sebab peneliti ikut serta dalam aktivitas keagamaan yang terjadi di masyarakat di Pesantren Benda Kerep di lapangan selanjutnya dicatat di dalam catatan lapangan, meliputi: peristiwa, waktu, tempat, dan aktivitas subjek penelitian.

### b) Wawancara

Adapun wawancara mendalam akan dilakukan secara langsung dengan komunikasi terhadap narasumber peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada narasumber berdasarkan dari sumber yang jelas. Metode wawancara dapat dilakukan melalui tiga cara: wawancara langsung, melalui telepon, atau dalam bentuk wawancara atau diskusi kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok (Creswell, 2010:267). Pemilihan metode wawancara bersifat kondisional, disesuaikan dengan situasi di lapangan di desa benda kerep. Sehingga narasumber yang dipilih sebagai berikut :

- a. Ketua Mursyid Tarekat Syattariyyah Pesantren Benda Kerep
- b. Santri atau Murid Tarekat Syattariyyah Pesantren Benda Kerep
- c. Masyarakat Desa Benda Kerep

Peneliti ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam melalui proses wawancara metode ini untuk menggali data informal yang dilakukan secara netral tanpa adanya hal dan menghakimi pelaku di masyarakat tersebut adapun kriteria informan memiliki karakteristik atau ciri-ciri antara lain : 1. Berada di lokasi atau daerah tersebut dan merasakan dampak kejadian permasalahan. 2. Terlibat langsung dalam objek yang diteliti. 3. Memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Sehingga wawancara mendalam dilakukan terhadap orang yang memiliki pengalaman dan dianggap sebagai ahli agar mendapatkan pemahaman lebih dalam pada objek yang diteliti.

### c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi penelitian yakni merupakan teknik pengumpulan data yang berupa perekaman, dan analisis dokumen

yang ditujukan kepada objek atau subjek penelitian. Data dokumentasi penelitian ini didapatkan saat melakukan observasi dan wawancara sebagai bukti kegiatan dan mendukung keaslian penelitian. Keaslian dokumentasi dalam penelitian ini berupa bentuk foto dan video. Dengan menggunakan teknik ini akan memudahkan peneliti menganalisis data guna bukti keaslian data dalam penelitian yang diteliti.

## 5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik dari sumber primer (observasi dan wawancara) maupun sumber sekunder (dokumentasi dan audio-visual) selanjutnya dianalisis secara induktif analisis induktif adalah proses pengolahan data di mana dari data yang terkumpul selanjutnya dibangun suatu konsep dan deskripsi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang dikombinasikan, diatur, dan diinterpretasi dalam bentuk tema, dan konsep tentang aspek partikular di ranah praktis.

Proses analisis data secara induktif ini meliputi beberapa langkah, yaitu meliputi :

### a) Reduksi Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, memilah dan menyusun data ke dalam jenis berbeda tergantung sumber informasi.<sup>21</sup>

### b) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan

---

<sup>21</sup> Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 edisi, ed. oleh Albina Meyniar (Bandung: Harfa Creative, 2023), [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku\\_metode\\_penelitian\\_kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul Fattah.pdf), diakses 20 Sep 2025.

data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas, dengan menggunakan tabel format yang rapi, grafik, chart piktogram dan sejenisnya,<sup>22</sup> penyajian data ini peneliti juga melibatkan pengecekan kembali sumber data guna menguji reliabilitas sehingga memastikan tidak ada bias yang signifikan.

c) Konklusi

Dalam tahap analisis data yang disebut konklusi, peneliti memastikan data yang digunakan dalam penelitian sudah tepat. Menurut Huberman, pengambilan kesimpulan ini sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung.<sup>23</sup> Oleh karena itu, peneliti kembali ke lapangan hingga dapat menarik kesimpulan yang dapat dipercaya.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun pembagian pembahasan ini penulis membagi beberapa bagian terkait pembahasan agar memudahkan penulis dalam mengerjakan penelitian lebih sistematis. Yakni;

Bab 1. Pendahuluan ini menjelaskan tentang sebuah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Menjelaskan tentang bagaimana Sejarah masuknya Tarekat Syattariyah di Indonesia dan perkembangannya di wilayah Cirebon, jawa barat. Dan menjelaskan bagaimana perkembangan Tarekat berkembang ke ranah Pesantren, salah satunya Pesantren Benda Kerep.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

Bab 3 Berisi tentang metode amaliyah Tarekat Syattariyah yang berada di Pesantren Benda Kerep. Melalui pengajaran amaliyah yang diajarkan oleh mursyid, sehingga pengamalan Tarekat dapat dengan mudah diajarkan terhadap murid-murid Tarekat.

Bab 4 Berisi tentang bagaimana perubahan dan dinamika Tarekat Syattariyah yang terjadi di Pesantren Benda Kerep. Dengan perubahan tersebut Tarekat dapat berkembang melalui pengajaran yang diajarkan di masyarakat umum.

Bab 5 Penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang peneliti kaji dan observasi yang berada di lapangan



## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan pertama, Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep memiliki sejarah yang mengakar kuat, berawal dari masuknya Islam di Cirebon yang dibawa oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Jalur penyebaran ini dianggap paling valid karena mengikuti garis keturunan laki-laki, yang merupakan syarat sah dalam pembaiatan tarekat. Tarekat ini kemudian diteruskan oleh Kyai Sholeh yang mendirikan Pesantren Benda Kerep pada tahun 1940-an, dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh keturunannya, seperti KH. Muhammad Hasan, Kyai Miftah, dan Kyai Kholil sebagai mursyid.

Kedua, Praktik amaliyah di pesantren ini berfokus pada pembersihan hati dan pendekatan diri kepada Allah melalui dzikir, wirid, suluk, dan pengajian khusus. Proses talqin dan baiat dilakukan tanpa syarat yang memberatkan, seperti keharusan berpuasa. Mursyid lebih menekankan pada kewajiban menghindari perbuatan haram dan melaksanakan ibadah wajib serta sunnah. Amaliyah harian mencakup pembacaan wirid yang diucapkan setelah shalat lima waktu, serta praktik spiritual tasawwur, di mana murid membayangkan wajah mursyid mereka sebagai bentuk penghormatan dan bimbingan.

Ketiga, Tarekat Syattariyah di Benda Kerep mengalami sejumlah perubahan yang mencerminkan respons terhadap dinamika masyarakat modern. Dahulu, praktiknya bersifat eksklusif dan terbatas pada lingkungan pesantren. Namun, kini metode dakwahnya menjadi lebih terbuka dan responsif, bahkan memanfaatkan media sosial dan pendekatan kontekstual untuk menjangkau generasi muda. Meskipun terjadi perubahan ini, substansi ajaran spiritual tarekat tidak berubah. Pesantren Benda Kerep juga menunjukkan adaptasi dalam pendidikannya, di mana meskipun tetap mempertahankan sistem tradisional, mereka menyadari pentingnya pendidikan formal modern. Hal ini menunjukkan upaya tarekat untuk tetap relevan tanpa meninggalkan inti ajaran spiritualnya. Kyai Miftah menyatakan bahwa kehidupan masyarakat yang harmonis dan kaya akan nilai-nilai keagamaan ini berkaitan erat dengan prinsip-prinsip Tarekat yang diterapkan oleh Pesantren serta komunitas di sekitarnya.

Secara langsung maupun tidak langsung, kesadaran masyarakat tentang kehidupan yang tenang, damai, dan makmur juga dipengaruhi oleh ajaran spiritual dari daya tarik Tarekat tersebut..

## B. Saran

Proses penelitian ini mengalami beberapa kekurangan dalam hasil, peneliti semangksimal mungkin bersungguh-sungguh dalam mengerjakan penelitian ini, adapun kekurangan yang peneliti alami yang jauh dari kata sempurna, oleh karena itu harapannya untuk penelitian selanjutnya bisa kemudian hari akan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, adapun saran dan objek dalam masyarakat pesantren benda kerep memiliki yang di jelaskan sebagai berikut :

Pertama dalam kajian studi aqidah dan filsafat islam masih tergolong jarang untuk mengkaji tentang tarekat khususnya tarekat syattariyah, sehingga diharapkan untuk kedepannya dikembangkan lagi relasi sosial dan isu perubahan yang terjadi dalam masyarakat beragama, dengan adanya kajian isu perubahan memberikan sebuah pandangan baru dalam filsafat islam, dalam pandangan filsafat sendiri harus lebih memahami problem yang terjadi di masyarakat khususnya Indonesia yang sangat kental dalam masyarakat beragama,

Kedua terhadap pondok pesantren benda kerep se bisa mungkin harus melihat perkembangan yang terjadi di masyarakat, perkembangan dan perubahan yang terjadi bisa meningkatkan pengetahuan baru sehingga masyarakat tidak akan tergerus dalam perkembangan zaman, ketika peneliti berusaha memahami masyarakat masih mengalami terkendala dalam pengetahuan di era modern, sehingga di benda kerep seharusnya memahami akan kondisi tersebut kedepannya,

Ketiga, penelitian selanjutnya, pada intinya penelitian ini masih banyak kekurangannya yang masih belum dikupas secara mendalam, untuk penelitian selanjutnya dalam kajian filsafat islam khususnya tarekat syattariyyah di pesantren benda kerep bisa melengkapi mengenai tarekat di benda kerep dalam kajian teori-teori yang berkembang walaupun dalam objek berbeda, dengan adanya pengetahuan tarekat akan berdampak pada perubahan-perubahan dinamika masyarakat beragama,

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Teologi Al-Ghazali (Qawa'id Al-'Aqaid)*, Yogyakarta: Forum, 2020.
- Azra, Azyumardi, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation - Azyumardi Azra - Google Buku*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006,  
<https://books.google.co.id/books?id=ePSkf-DHu5YC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>, diakses 21 Sep 2025.
- Van Bruinessen, Martin., *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, 1 edisi, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012, <https://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>, diakses 21 Sep 2025.
- Burckhardt, Titus dan Huston Smith, *Ideals and Realities of Islam Seyyed Hossein Nasr with a Preface by*, Chicago: ABC International Grup, inc., 2000, [www.kazi.org](http://www.kazi.org), diakses 21 Sep 2025.
- Damanhuri, Damanhuri, ““Umdah al-Muhtājīn: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara”, *Ulumuna*, vol. 17, no. 2, State Islamic University (UIN) Mataram, 2017, hal. 303–22 [<https://doi.org/10.20414/UJIS.V17I2.164>].
- Dinata, Syaiful, Eva Latipah, dan Ismatul Izzah, “Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam”, *Research in Education and Technology (REGY)*, vol. 1, no. 2, PT The Collaboration UVW, 2023, hal. 76–84 [<https://doi.org/10.62590/REGY.V1I2.11>].
- Erina, Merita Dian et al., “Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1, Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung, 2022, hal. 121–32 [<https://doi.org/10.15575/JRA.V2I1.15687>].
- Faiz, Muhammad, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam”, *Millah: Journal of Religious Studies*, vol. 19, no. 2, Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Universitas Islam Indonesia, 2020, hal. 199–224 [<https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL19.ISS2.ART2>].
- Faqih.miftah, *Tarekat Syattariyyah Di Pesantren Benda Kerep (sejarah, amaliyah, dan perubahannya)*, Cirebon, 2024.
- Fatah Nasution, Abdul, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 edisi, ed. oleh Albina Meyniar, Bandung: Harfa Creative, 2023, [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku\\_metode\\_penelitian\\_kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku_metode_penelitian_kualitatif.Abdul Fattah.pdf), diakses 20 Sep 2025.
- Iwan, Suteja, dan Nurlela, *Pendidikan Nilai Sufistik Dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*, ed. oleh Reza Oktiana Akbar, Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023.

Meigalia, Eka, “Oman Fathurahman, Tarekat Syattariyah di Minangkabau; Teks dan konteks. Jakarta: Prenada Media Group, cole fran aise d’Extr me-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, and KITLV-Jakarta, 2008, 185 pp. [Seri Buku PhD 1.]”, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 12, no. 1, Wacana Journal of the Humanities of Indonesia, 2010, hal. 15 [<https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.87>].

Muhaimin, A,G, “Pesantren And Tarekat In The Modern Era : An Account On The Transmission Of Traditional Islam In Java”, *INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES*, vol. 4, no. 1, 1997.

Ngadhimah, Mambaul, *Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariyyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur)*, vol. 24, 2008, [https://repository.iainponorogo.ac.id/379/1/Kontekstualita Vol. 24 No. 2 Desember 2008\\_fix.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/379/1/Kontekstualita_Vol_24_No_2_Desember_2008_fix.pdf), diakses 21 Sep 2025.

Permadi, Brian, “Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Pengaruhnya Terhadap Jamaah Di Desa Plumbon Temon Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2008-2019”, Salatiga: Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.

Priyono, Pasanda Agum, “Tarekat Sebagai Dakwah: Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Sawah Berebes Bandar Lampung.”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Riyadi, Agus, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)”, *At-Taqaddum*, 2014, hal. 359–85 [<https://doi.org/10.21580/AT.V6I2.716>].

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulistiana, Ivan, “Tarekat Syattariyah Dan Perubahan Sosial Di Cirebon : Kajian Sosio-Historis”, *Dialog*, vol. 39, no. 1, Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016, hal. 1–17 [<https://doi.org/10.47655/DIALOG.V39I1.8>].

Yumnah, Siti, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam”, *JIE (Journal of Islamic Education)*, vol. 4, no. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bangil Pasuruan, 2019, hal. 16 [<https://doi.org/10.29062/JIE.V4I1.109>].